

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia 1-3 tahun merujuk konsep periode kritis dan *plastisitas* yang tinggi dalam proses tumbuh kembang maka usia satu sampai tiga tahun sering disebut sebagai *golden period* (kesempatan emas) untuk meningkatkan kemampuan setinggi-tingginya dan *plastisitas* yang tinggi adalah pertumbuhan sel otak cepat dalam waktu yang singkat peka terhadap stimulasi dan pengalaman fleksibel mengambil alih fungsi sel sekitarnya dengan membentuk sinap sinap serta sangat mempengaruhi periode tumbuh kembang selanjutnya. Anak pada usia ini harus mendapatkan perhatian yang serius dalam arti tidak hanya mendapatkan nutrisi yang memadai saja tetapi memperhatikan juga intervensi stimulasi dini untuk membantu anak meningkatkan potensi dengan memperoleh pengalaman yang sesuai dengan perkembangannya (Hidayat A. Alimul Aziz, 2008).

Pada masa toddler, anak mulai mengembangkan kemandiriannya dengan lebih memahirkan keterampilan yang telah dipelajarinya ketika bayi. Keseimbangan tubuh sudah mulai berkembang terutama dalam berjalan yang sangat diperlukan untuk menguatkan rasa otonomi untuk mengendalikan kemauannya sendiri. Tumbuh kembang yang paling nyata pada tahap ini adalah kemampuan untuk mengeksplor dan memanipulasi lingkungan tanpa tergantung pada orang lain. Tampak saling keterkaitan

antara perkembangan dan pertumbuhan fisik dengan psikososial. Toddler juga belajar mengendalikan buang air besar dan kecil menjelang usia tiga tahun. Sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan ketrampilan motorik seperti belajar penerapan *toilet training* dengan benar (Wong L. Donna, 2009).

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri (Hidayat A. Alimul Aziz, 2008).

Pengaturan buang air besar dan berkemih diperlukan untuk ketrampilan sosial, mengajarkan *toilet training* (TT) membutuhkan waktu, pengertian dan kesabaran. Hal terpenting untuk diingat adalah bahwa anda tidak dapat memaksakan anak untuk menggunakan toilet (Steven P. Shelov, 2009).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT tahun 2009) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia toddler sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal,

pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Wawan, 2010).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Paud Tunas Bangsa Klaten pada tanggal 20 desember 2014 didapatkan data jumlah anak usia toddler (1-3 tahun) sebanyak 121 anak ada sekitar 81 (80%) anak yang sudah melakukan *toilet training* dan 40 (20%) anak belum melakukan *toilet training*. Dari data tersebut dapat diketahui masih banyak anak yang harus mendapatkan perhatian khusus karena tugas perkembangan belum tercapai.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan *toilet training* antara lain : tingkat pengetahuan yang kurang, serta segi ekonomi yang kurang mendukung, adanya ketegangan hubungan ibu anak dalam kesiapan dari anak sendiri kurang. Yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* ini dapat terjadi karena adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya sehingga mengganggu kepribadian anak. Anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir (Hidayat A. Alimul Aziz, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 anak yang didampingi oleh ibunya, diketahui bahwa sebanyak 6 (60 %) orang ibu yang memiliki anak usia toddler menyatakan merasa kesulitan melakukan *toilet training* pada anaknya dengan alasan belum mengerti benar cara tepat melakukan *toilet training*, sedangkan 4 (40 %) orang ibu yang memiliki anak usia toddler

telah melakukan *toilet training* di usia anak umur 2,5 tahun, dan hasilnya anak sudah sedikit terbiasa dengan BAK dan BAB dit toilet.

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat *retentive* dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian *ekspressif* dimana anak lebih tega cenderung ceroboh emosional suka membuat gara-gara dan seandainya melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat A. Alimul Aziz, 2008).

Dalam mengajarkan *toilet training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga *mudah* dimengerti oleh anak serta perlu kesabaran bagi ibu untuk melatih anak tahap demi tahap sehingga *toilet training* berhasil diterapkan pada anak. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan ibu dalam mengajarkan konsep *toilet training* pada anak. Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu

Dengan Pelaksanaan *Toilet Training* pada anak usia 1-3 tahun di PAUD Tunas Bangsa Desa Jambakan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang toilet training dan pelaksanaan toilet training terhadap anak usia 1-3 tahun di PAUD Tunas Bangsa.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di PAUD Tunas Bangsa Desa Jambakan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training*.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun.
- c. Menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi Institusi Pendidikan Universitas Sahid Surakarta.

- a. Penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai sarana dalam pengembangan ilmu secara praktis mengenai ilmu tentang pelatihan toilet training pada anak usia toddler.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Kesehatan

Memberikan informasi bagi perawat untuk mengaplikasikan ilmu keperawatan anak pada komunitas PAUD di masyarakat.

b. Bagi Institusi PAUD Tunas Bangsa Jambakan Klaten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perencanaan kegiatan tindak lanjut dalam rangka konseling untuk mendtimulasi peran orangtua terhadap penerapan pendidikan toilet training terhadap anak.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang pentingnya mengajarkan toilet training pada anak sejak dini.

d. Bagi Peneliti

Melatih kemampuan untuk melakukan penelitian dalam bidang keperawatan anak dan menambah khasanah pengetahuan penulis mengenai “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet

Training dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia 1 – 3 Tahun di PAUD Tunas Bangsa Desa Jambakan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten”.

D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan oleh peneliti, penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu yang pernah diteliti sebelumnya:

1. Kenanti Agustina Nugraha study S1 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Gombong tahun 2008 dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Tumbuh Kembang Balita Usia 0-24 Bulan Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan”. Peneliti tersebut menggunakan metode *Cross Sectional*, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang mempunyai hubungan yang signifikan dengan tumbuh kembang balita usia 0-24 Bulan ($p = 0,000$). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas dan terikat, rancangan penelitian, tempat penelitian, populasi, sample *sampling* dan instrument penelitian.
2. Ani Rosita Program Study Kedokteran Keluarga Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta 2008 dengan judul “ Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Sikap Ibu Terhadap Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Usia Toddler di TK Al Fath Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Peneliti tersebut menggunakan metode *Cross Sectional*, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan sikap ibu dalam penerapan *toilet training* pada anak

toldder ($p = 0,371$). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas dan terikat, rancangan penelitian, tempat penelitian, populasi, sample *sampling* dan instrument penelitian.

3. Wulandari Anik (2009), dengan penelitian berjudul Perbedaan Kematangan Sosial Anak Ditinjau Dari Keikutsertakan Pendidikan Prasekolah (*Play Group*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kematangan social antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan prasekolah (*play group*) dengan metode penelitian kuantitatif dan teknik pengambilan sampel *purposive area non random sampling*. Sasaran yang diteliti adalah anak *play group* dan non *play group* yang berusia 3-5 tahun yang tinggal di daerah Pasar Kliwon Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan social anak yang mengikuti pendidikan prasekolah (*play group*) lebih baik dibandingkan kematangan social anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah (*play group*). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas, rancangan penelitian, tempat penelitian, populasi, sampel *sampling* dan instrument penelitian.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti yaitu pada pelaksanaan *toilet training* pada anak, lokasi penelitian di Desa Jambakan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Sedangkan persamaannya adalah pada variabel pengetahuan ibu, jenis penelitian *Survei Analitik*, metode penelitian *Cross Section*.